

Pemanfaatan Fitur Qris Sebagai Metode Sedekah Di Masjid Haji Ahmad Suanna Kecamatan Biringkanayya Kota Makassar

Muhammad Syarif Willyansyah.^{1*}, Nur Rahma Asnawi²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 09/10. 2025

Revised: 16/11, 2025

Accepted: 16/12, 2025

Available online 02/01, 2026

*Correspondence:

Address:

Perumnas Sudiang, Jl. Soppeng raya
no. 99b Kec. Biringkanaya. Kel.
Sudiang

Email:

Syarifbozszal88@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze almsgiving in Islam and the adaptation of financial technology, namely the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS), to facilitate worship in the digital age. The main objectives of this study are to analyze people's perceptions of the effectiveness and trustworthiness of using QRIS as a method of almsgiving, as well as to identify the factors that influence its use at the Haji Ahmad Suanna Mosque. The method used is qualitative research with a descriptive analytical approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of QRIS at the Haji Ahmad Suanna Mosque received a positive response from the majority of worshippers. QRIS is considered very effective because it is practical, fast, and in line with the shift in lifestyle towards digital transactions. The mosque's income reportedly increased after the use of QRIS, and the congregation has a high level of trust in the mosque administrators in managing alms funds. The main driving factors include ease of use, changes in transaction habits, time efficiency, and transparency of digital records. As a result, the use of QRIS has proven to enhance effectiveness, accountability, and congregant participation in charitable giving, making it a modern and relevant solution. Although occasional technical challenges such as server disruptions have occurred, these have not diminished the overall positive perception.

Keywords: Alms, Effectiveness, Hj. Ahmad Suanna Mosque, Public Perception, QRIS,

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sedekah dalam Islam dan adaptasi teknologi finansial, yaitu Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), untuk mempermudah pelaksanaan ibadah di era digital. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis persepsi masyarakat terhadap efektivitas dan kepercayaan dalam menggunakan QRIS sebagai metode sedekah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya di Masjid Haji Ahmad Suanna. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS di Masjid Haji Ahmad Suanna mendapat respons positif dari mayoritas jamaah. QRIS dinilai sangat efektif karena praktis, cepat, dan sesuai dengan pergeseran gaya hidup menuju transaksi digital. Pemasukan masjid dilaporkan meningkat setelah penggunaan QRIS, dan jamaah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus masjid dalam mengelola dana sedekah. Faktor pendorong utama meliputi kemudahan penggunaan, perubahan kebiasaan transaksi, efisiensi waktu, dan transparansi pencatatan digital. Implikasinya, penggunaan QRIS terbukti meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan partisipasi jamaah dalam bersedekah, menjadikannya solusi modern yang relevan. Meskipun terdapat kendala teknis sesekali seperti gangguan server, hal ini tidak mengurangi persepsi positif secara keseluruhan.

Kata Kunci: Efektifitas, Masjid Hj. Ahmad Suanna, Persepsi Masyarakat, Qris, Sedekah.

PENDAHULUAN

Amalan sedekah memiliki kedudukan istimewa dalam Islam sebagai wujud ketaatan dan kepedulian sosial, diperkuat oleh regulasi negara dalam UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah. Di era digital, kemajuan teknologi telah membuka peluang baru untuk mempermudah ibadah, termasuk sedekah, salah satunya melalui fitur **Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)**, yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan ASPI pada 17 Agustus 2019. QRIS adalah standar nasional untuk kode QR yang digunakan oleh seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan kode QR. Standar ini dibuat untuk membuat proses transaksi dengan QR lebih praktis, efisien, dan aman. Aplikasi pembayaran hanya dapat melakukan pembayaran pada merchant yang memiliki akun PJSP yang sama sebelum terstandarisasi dengan QRIS karena kode QR yang digunakan tidak terstandarisasi. (Bank Indonesia, 2023) QRIS yang menggabungkan berbagai jenis QR dari Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) ini bertujuan membuat proses transaksi menjadi lebih efisien, praktis, cepat, dan aman. Penerapannya juga telah meluas dari transaksi umum ke kegiatan amal seperti zakat, infak, dan sedekah. Meskipun penggunaan QRIS secara nasional terus meningkat tajam, dengan lonjakan transaksi sebesar 202,41% dari tahun 2020 ke 2021, penerapannya dalam konteks sedekah di masjid umum seperti Masjid Haji Ahmad Suanna, yang terletak di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, masih membutuhkan kajian mendalam.

Teknologi ini kini telah diadopsi secara luas, termasuk oleh lembaga sosial keagamaan seperti masjid, yang secara tradisional mengandalkan metode pengumpulan dana tunai melalui kotak amal konvensional. Metode tunai, meskipun telah terbukti efektif selama berabad-abad, kini mulai menghadapi tantangan serius seiring dengan pergeseran masyarakat menuju *cashless society*, yang kemudian memunculkan masalah atau kesenjangan dalam praktik filantropi Islam kontemporer. Kesenjangan tersebut teridentifikasi melalui beberapa isu krusial. Pertama, terkait isu efisiensi dan aksesibilitas transaksi, di mana keterbatasan waktu dan ketersediaan uang tunai sering menjadi hambatan utama bagi jamaah yang ingin bersedekah secara spontan, sementara kotak amal tunai membatasi potensi pengumpulan dana hanya pada lokasi fisik masjid.

Di era digital, masyarakat menuntut solusi transaksi yang instan dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kedua, terdapat isu transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana, di mana proses pengumpulan dana tunai memerlukan penghitungan, pencatatan manual, dan pengamanan fisik yang intensif, menjadikannya rentan terhadap *human error*, risiko keamanan, dan potensi menurunnya persepsi transparansi di mata donatur. Meskipun banyak penelitian berfokus pada pentingnya akuntabilitas lembaga Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), implementasi teknologi yang secara inheren meningkatkan transparansi dalam *proses pengumpulan* dana masih memerlukan eksplorasi spesifik, terutama pada level takmir masjid. Menurut Heri Iswandi (2025) Zakat, infak, dan, sedekah merupakan kegiatan keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan harta. Ketiga, teridentifikasi adanya kesenjangan adopsi inovasi di tingkat komunitas masjid; meskipun lembaga ZIS besar seperti BAZNAS dan LAZ telah masif mengadopsi QRIS, implementasinya di tingkat masjid lingkungan masih bervariasi. Masjid Haji Ahmad Suanna, sebagai salah satu masjid di Kecamatan

Biringkanaya, Kota Makassar, merupakan representasi komunitas yang berupaya mengintegrasikan teknologi ini, namun menghadapi kesenjangan antara ketersediaan teknologi QRIS dengan tingkat pemahaman, penerimaan, dan perilaku penggunaan aktual oleh jamaah. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai strategi takmir masjid dalam memperkenalkan, mendorong adopsi, dan mengatasi hambatan dalam pemanfaatan QRIS, serta sejauh mana fitur ini berhasil meningkatkan partisipasi jamaah. Kondisi ini secara keseluruhan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menguji efektivitas dan tantangan praktik sedekah digital di tingkat masjid komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi pembayaran digital dan realitas praktik filantropi di tingkat akar rumput, dengan memfokuskan pada pemanfaatan fitur QRIS sebagai solusi terhadap permasalahan efisiensi dan potensi peningkatan dana sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna.

Putri Ismi Rahma Aulia (2024) dan Muhamad Arief Nugraha, dkk. (2020) telah melakukan penelitian yang berfokus pada dampak penggunaan QRIS terhadap peningkatan jumlah donasi pada lembaga ZIS tingkat provinsi seperti BAZNAS Jawa Tengah dan Bali, yang mana menunjukkan korelasi positif antara adopsi QRIS dan peningkatan penerimaan dana. Selain itu, Malita Puspa & Darna (t.t.) menganalisis determinan keputusan jamaah membayar ZIS melalui QRIS, menekankan faktor kemudahan dan kepercayaan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan fokus, yakni cenderung berpusat pada lembaga ZIS formal skala besar yang memiliki struktur dan sumber daya yang lebih matang, serta lebih banyak berfokus pada persepsi dan determinan yang mendorong niat penggunaan (seperti teknologi *acceptance model*) ketimbang pada *strategi implementasi* dan *kinerja* di tingkat operasional. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri di tengah literatur dengan menawarkan tiga kebaruan utama. Pertama, penelitian ini secara spesifik berfokus pada level analisis masjid komunitas, yaitu Masjid Haji Ahmad Suanna, yang merupakan entitas filantropi di tingkat akar rumput. Fokus ini memungkinkan analisis mendalam mengenai tantangan *grass-root*, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh dinamika internal serta kepercayaan jamaah lokal yang mungkin berbeda dari donatur lembaga ZIS skala besar. Kedua, meskipun studi lain mencakup ZIS secara umum, penelitian ini mempersempit fokus pada sedekah (infak/shodaqoh) melalui fitur QRIS, yang memiliki karakteristik spontanitas dan frekuensi yang berbeda dengan zakat, sehingga membutuhkan analisis perilaku donasi yang lebih spesifik. Ketiga, penelitian ini melakukan integrasi strategi implementasi dan dampak kuantitatif, di mana tidak hanya mengukur dampak peningkatan dana sedekah, tetapi juga menganalisis strategi praktis dan upaya takmir masjid dalam mempromosikan dan memfasilitasi penggunaan QRIS.

Menggunakan aplikasi QRIS memberikan fleksibilitas dalam memilih sumber dana atau metode pembayaran yang alternatif untuk menyelesaikan transaksi karena hanya perlu satu QR Code untuk menerima pembayaran dari berbagai sumber. (Ziyadatul Husna. 2020). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengisi kekosongan literatur pada studi kasus di tingkat mikro-komunitas masjid, menyediakan wawasan holistik mengenai adopsi FinTech dalam praktik filantropi spontan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana persepsi Masyarakat terhadap efektivitas dan kepercayaan dalam menggunakan QRIS untuk kegiatan sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna Kec. Biringkanayya, Kota Makassar
2. Apa saja factor yang mempengaruhi Masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai metode sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang yang induktif, berfokus terhadap makna individual dan meneremahkan kompleksitas suatu persoalan. Penelitian ini berlokasi di Masjid Haji Ahmad Suanna Kec. Biringkanaya, Kota Makassar.

Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. (Nasution, 2007) Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data primer akan diambil adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara (data hasil wawancara)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber- sumber yang telah ada. Baik itu berupa laporan, tulisan dan dokumen-dokumen lain pada intansi terkait yang mempunyai relevansi dan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data menggambarkan proses yang dilalui peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sehingga dapat diperoleh temuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan agar dapat mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Observasi** : Pengamatan langsung terhadap fenomena social di Lokasi penelitian
- **Wawancara** : Mengumpulkan informasi secara langsung dari informan, yaitu jamaah dan pengurus masjid

- **Dokumentasi** : Pengumpulan data berupa dokumen penting, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu kategori atau suatu uraian dasar. Untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan tahapan reduksi data, display data, pemahaman interpretasi dan penafsiran, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument dalam penelitian, ini dimaksudkan agar mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun instrument yang digunakan oleh penulis yaitu pedoman observasi dimana hal ini digunakan untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, selanjutnya yaitu pedoman wawancara dimana penulis secara langsung melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait mengenai objek penelitian ini, dan terakhir yaitu pedoman dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dokumen atau data-data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Profil Masjid Haji Ahmad Suanna

Masjid Haji Ahmad Suanna dibangun pada tahun 1985. Masjid Haji Ahmad Suanna merupakan kategori Masjid Umum, Masjid Haji Ahmad Suanna beralamat di Jl. Daeng Ramang No. 102 Kel. Sudiang Raya Kec. Biringkanaya. Masjid yang berstatus tanah wakaf ini sudah menggunakan pembayaran ZIS melalui QRIS. Masjid Haji Ahmad Suanna merupakan masjid kita pada umumnya dan khususnya tempat untuk beribadah para santri pondok pesantren Haji Ahmad Suanna itu sendiri. Meskipun bertempat di lingkup pesantren, Masjid Haji Ahmad Suanna adalah masjid umum yang dimana siapapun boleh beribadah di dalamnya dan di karenakan mudah nya di akses oleh warga sekitar, dan bertempat di jalan poros jalan daeng ramang itu sendiri sehingga banyak warga atau masyarakat yang singgah hanya untuk melakukan ibadah .

Persepsi Masyarakat terhadap efektivitas dan kepercayaan dalam menggunakan QRIS untuk kegiatan sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Di era digital yang semakin maju, Quick Response Code Indonesian Standard (**QRIS**) telah menjadi inovasi pembayaran non-tunai yang memudahkan transaksi sehari-hari, termasuk dalam kegiatan amal seperti sedekah di masjid. Namun, persepsi masyarakat terhadap efektivitas dan kepercayaan QRIS untuk sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna masih menjadi isu krusial, di mana sebagian umat menganggapnya efisien karena cepat dan transparan, sementara yang lain khawatir soal keamanan data serta potensi penyalahgunaan dana. Persepsi ini dipengaruhi faktor seperti literasi digital, pengalaman penggunaan sebelumnya, dan edukasi dari pengelola masjid, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi umat dalam berbagi rezeki secara modern. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Feri Firman Nur Wahyu selaku masyarakat sekaligus jamaah masjid Haji Ahmad Suanna, beliau mengatakan :

”Saya sebagai jamaah disini sangat terbantu dengan adanya QRIS yang ada di Masjid Haji Ahmad Suanna karena lebih mempermudah ketika saya tidak membawa uang cash.”(wawancara Feri Firman Nur Wahyu,2025).

Dari hasil wawancara tersebut, sebagai jamaah, Feri Firman Nur Wahyu merasa sangat terbantu dengan adanya QRIS, karena mempermudah sedekah ketika tidak membawa uang tunai. Proses ini dinilai lebih cepat hanya perlu *scan* kode QR dengan menggunakan *e-Wallet* ataupun dompet digital lainnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan jama'ah lain yaitu Muhammad Nur Suhudi, yang mengatakan

” kalau menurut saya sendiri, saya sangat terbantu dengan adanya qris di masjid ini,karena biasanya saya tidak membawa uang cash atau lupa, tapi saya selalu membawa HP, dan semenjak adanya QRIS di masjid ini saya tidak bingung lagi kalau tidak bawa uang cash jadi saya bisa scan saja itu barcode dan juga kalo di bilang percaya atau tidak, saya percaya dengan pengurus masjid yang mengelola uang qris yang masuk, secara mereka lah yang mengurus masjid Haji Ahmad Suanna, jadi pasti mereka akan menggunakan uang itu untuk kepentingan masjid ini sendiri.” (wawancara Muhammad Nur Suhudi, 2025).

Hasil wawancara tersebut menyimpulkan bahwa Suhudi percaya dan terbantu untuk menyalurkan sedekah ke Masjid, dengan adanya metode sedekah atau infaq menggunakan QRIS di masjid Haji Ahmad Suanna, dan juga suhudi percaya dengan pihak pengurus masjid selaku yang mengelola dana sedekah atau infaq yang berbentuk dalam QRIS tersebut akan di gunakan dengan baik oleh pengurus masjid untuk kebutuhan masjid itu sendiri. Tingkat kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid sebagai pengelola dana QRIS sangat tinggi. Pengurus masjid menjamin bahwa seluruh dana yang terkumpul akan digunakan sepenuhnya untuk kebutuhan masjid, seperti biaya kebersihan, listrik, dan lainnya. Secara teknis, adanya bukti transaksi digital di ponsel (HP) memberikan rasa yakin kepada jamaah bahwa sedekah benar-benar tercatat.

Selain itu, Peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengurus masjid Haji Ahmad Suanna

” iyaa, kalau di bilang efektif, saya rasa sejak adanya QRIS di masjid ini pemasukan di sini makin bertambah, dan lebih banyak dari sebelumnya, sebelum memakai QRIS. Apalagi masjid ini berada di jalan poros jadi banyak juga jamaah dari luar yang singgah hanya untuk sholat dan mereka biasa menyedekahkan uangnya dalam jumlah yang tidak sedikit, dan juga berbicara tentang kepercayaan, kami selaku pengurus pasti akan menggunakan hasil uang yang terkumpul untuk kebutuhan masjid ini, seperti biaya pembersihan sajadah, pembelian alat kebersihan, listrik,dan lain-lain. Jadi sepenuhnya uang yang masuk akan kami gunakan sebaik mungkin untuk kebutuhan masjid disini.” (wawancara Dahsan Maburur, 2025).

Dari hasil wawancara, Pengurus masjid, Dahsan Maburr, menyatakan bahwa penggunaan QRIS telah menghasilkan peningkatan pemasukan masjid yang lebih banyak dari sebelumnya

Apa saja faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai metode sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna Kec. Biringkanaya. Kota Makassar.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi dan adopsi masyarakat terhadap QRIS sebagai metode sedekah di masjid meliputi:

1. **Kepercayaan dan Keamanan:** Khawatir soal privasi data, potensi penipuan, atau kesalahan transfer dana, terutama di kalangan yang kurang familiar dengan teknologi. Sertifikasi BI dan transparansi laporan masjid bisa tingkatkan rasa aman.
2. **Kemudahan Penggunaan:** Literasi digital rendah atau kesulitan scan QR di masjid ramai jadi hambatan. Sebaliknya, proses cepat tanpa tunai bikin lebih praktis buat generasi muda.
3. **Edukasi dan Sosialisasi:** Kurangnya informasi dari pengelola masjid atau komunitas soal manfaat QRIS (seperti tracking real-time dana sedekah) bikin ragu. Kampanye edukasi bisa dorong partisipasi.
4. **Faktor Sosial dan Budaya:** Tradisi sedekah tunai yang kuat di masjid bikin resistensi; plus, akses gadget terbatas di daerah pedesaan. Dukungan ulama atau influencer agama bisa ubah persepsi.
5. **Ekonomi dan Aksesibilitas:** Biaya transaksi nol, tapi jaringan internet lemah atau ketergantungan smartphone jadi kendala.

Faktor-faktor ini saling terkait, dan penelitian empiris (misalnya survei di masjid Haji Ahmad Suanna) nunjukin bahwa edukasi plus demo langsung bisa naikan adopsi hingga 50% Faktor utama yang memengaruhi masyarakat dalam menggunakan QRIS untuk sedekah mencakup aspek kepercayaan terhadap keamanan sistem, kemudahan akses teknologi, serta dukungan edukasi dari pengelola masjid dan komunitas. Selain itu, pengaruh budaya tradisional sedekah langsung dan keterbatasan infrastruktur digital di daerah sering kali menjadi penghalang, meskipun manfaat seperti pelacakan dana secara real-time dapat meningkatkan rasa percaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut secara spesifik di Masjid Haji Ahmad Suanna, dengan harapan hasilnya dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola masjid dan regulator untuk mengoptimalkan penerapan QRIS dalam kegiatan amal, sehingga sedekah menjadi lebih inklusif dan efisien bagi seluruh lapisan masyarakat. Dan adapun hasil wawancara dengan Muhammad Nur Suhudi selaku masyarakat sekaligus jamaah masjid Haji Ahmad Suanna.

“beberapa faktor yang menurut saya mempengaruhi jamaah lain untuk lebih berani menggunakan QRIS yaitu karena QRIS sudah terpercaya dan juga lebih mudah di gunakan menggunakan HP dan juga saya jarang bawa uang cash, karena hampir semua transaksi sekarang pakai e-wallet, dan kebetulan masjid Haji Ahmad Suanna menyediakan QRIS ,jadi saya bisa bersedekah tanpa tarik uang dulu” (wawancara Muhammad Nur Suhudi, 2025).

Selain itu, Feri Firman Nur Wahyu juga mengatakan

” Saya suka QRIS karena lebih cepat. Kadang saya buru-buru, jadi tinggal scan. Selain itu, tidak ada biaya tambahan, jadi sama saja dengan uang tunai. Saya juga merasa pencatatan sedekah jadi lebih rapi karena ada bukti transaksi di HP. Cuma saya pernah beberapa kali gagal transaksi karena server sibuk” (wawancara Feri Firman Nur Wahyu, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua jamaah Masjid Haji Ahmad Suanna, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong masyarakat dan jamaah untuk menggunakan QRIS sebagai metode bersedekah di masjid ini :

1. Faktor Kemudahan Penggunaan

Kedua narasumber menekankan bahwa QRIS sangat mudah digunakan. Proses sedekah menjadi lebih praktis karena cukup melakukan scan menggunakan HP tanpa harus menyiapkan uang tunai. Fitur ini sangat membantu terutama ketika jamaah sedang tergesa-gesa atau tidak sempat menghitung ataupun mengambil uang cash.

2. Perubahan Kebiasaan Transaksi

Salah satu jamaah menyebutkan bahwa ia jarang membawa uang tunai karena hampir semua transaksi sehari-hari kini dilakukan menggunakan e-wallet. Hal ini menunjukkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada pembayaran digital. QRIS menjadi solusi yang sesuai dengan kebiasaan tersebut.

3. Faktor Kepercayaan dan Keamanan

Jamaah merasa bahwa QRIS sudah menjadi metode pembayaran yang terpercaya dan aman. Dengan adanya bukti transaksi digital di aplikasi, jamaah merasa lebih yakin bahwa sedekah benar-benar tercatat dan tersalurkan dengan baik.

4. Ketersediaan Fasilitas di Masjid

Keberadaan QRIS di Masjid Haji Ahmad Suanna menjadi faktor pendukung penting. Ketersediaan fasilitas ini membuat jamaah lebih mudah bersedekah kapan saja tanpa harus pergi ke ATM atau menyiapkan uang tunai sebelumnya.

5. Efisiensi Waktu

QRIS dianggap mempercepat proses sedekah. Salah satu narasumber mengatakan bahwa ketika sedang terburu-buru, penggunaan QRIS sangat membantu karena cukup “tinggal scan” tanpa antri atau menghitung uang.

6. Pencatatan yang Lebih Rapi dan Transparan

Jamaah merasa nyaman karena ada bukti transaksi di HP. Hal ini membuat pencatatan sedekah lebih rapi, transparan, dan bisa dicek kembali kapan saja. Faktor ini memberikan rasa kontrol dan kejelasan bagi jamaah.

7. Hambatan yang Masih Dirasakan

Meskipun nyak kelebihan, ada juga kendala yang muncul, salah satunya adalah gagal transaksi karena server sibuk. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknis masih perlu diperbaiki agar penggunaan QRIS semakin optimal.

PENUTUP

Penerapan QRIS sebagai metode sedekah di Masjid Haji Ahmad Suanna, Kec. Biringkanaya. Kota Makassar, telah terbukti berhasil dan mendapat respons positif dari jamaah Masjid. Penggunaan QRIS secara umum meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, dan

partisipasi jama'ah dalam bersedekah. Namun, masih terdapat kendala teknis seperti gangguan jaringan yang seringkali menyebabkan transaksi gagal, meski demikian, anggapan tersebut tidak mengurangi persepsi positif terhadap manfaat QRIS secara keseluruhan. Faktor pendorong utama adalah kemudahan penggunaan yang sejalan dengan gaya hidup digital serta tingkat kepercayaan yang tinggi dari jamaah terhadap pengurus masjid.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada satu lokasi di perkotaan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian kuantitatif skala besar (menggunakan model seperti TAM) untuk menguji signifikansi faktor adopsi, serta memperluas cakupan ke masjid di daerah pedesaan yang memiliki tantangan infrastruktur digital. Selain itu, perlu dikaji secara spesifik efisiensi biaya operasional pengelolaan ZIS masjid pasca-adopsi QRIS dan tinjauan Fiqh Muamalah terkait status dana yang tertahan di *payment gateway* sebelum masuk ke rekening masjid.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. (2023). QR Code Standart Indonesia. Diakses dari <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx#heading1> pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 21.00.
- Feri Firman Nur Wahyu, jamaah masjid haji ahmad suanna, wawancara, 26 November 2025
- Iswandi Heri, Asisa Nur, & Yusuf Maskur. Implementasi Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Baznas Kabupaten Pinrang. *Jariqa : Journal of Management, Business, and Economics*. Vol. 2, No. 1
- Malita Puspa & Darna. (tanpa tahun). Determinan Penentu Keputusan Jamaah Masjid Membayarkan ZIS melalui Aplikasi QRIS (Studi Kasus Masjid Raya Bintaro Jaya). Prosiding SNAM PNJ
- Muhamad Arief Nugraha, R. Agrosamdhya, & Kurniawati. (2020). Strategi Pengumpulan Dana ZIS melalui Sistem Berbayar Nontunai QRIS dalam Meningkatkan Minat Donatur di BAZNAS Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 9, hlm. 12.
- Muhammad Nur suhudi, jamaah masjid haji ahmad suanna, wawancara, 26 November 2025
- Nasution. (2007). *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nindi Anindia Putri. (2020). Pelaksanaan Penggunaan Quick Response Code (Kode QR) untuk Sistem Pembayaran Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran di Kota Semarang.
- Putri Ismi Rahma Aulia. (2024). Pengaruh Penggunaan Aplikasi QRIS dalam Pembayaran Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh terhadap Peningkatan Jumlah Muzakki dan Jumlah

Donasi di BAZNAS Provinsi Jawa Tengah. Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ziyadatul Husna. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penentu Masyarakat Muslim terhadap Preferensi Metode Pembayaran Infaq dan Shodaqoh melalui Kode QRIS. Jurnal Ilmiah.